

Penerapan Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Kemasyarakatan Bundo Kandung Di Padang Utara

Silvia¹ Syamsir² Cindi Nainggolan³ Nurul Azirah⁴
Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received : 12 Juni 2023

Publish : 07 July 2023

Keywords:

Application,

Leadership Style

Community Institution

Info Artikel

Article history:

Diterima : 12 Juni

Publis : 07 July 2023

Abstract

This research aims to examine the implementation of leadership styles in the Bundo Kandung community institution in North Padang. This institution plays a crucial role in preserving Minangkabau customs and managing social, cultural, and religious activities. However, the institution faces challenges in human resource management. Effective leadership is the key to the success of this institution's functions. Therefore, this research is conducted to determine the most suitable leadership style that aligns with the characteristics of Bundo Kandung in North Padang. The qualitative method is employed in this research. The results of this study indicate that the leadership style of Bundo Kandung is based on the principles of Minangkabau customs, which involve women in leadership roles. The leadership style of Bundo Kandung includes democratic, charismatic, and transformational styles. Within the Bundo Kandung institution, there are three main areas: education, customs, and human rights.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan gaya kepemimpinan dalam lembaga kemasyarakatan Bundo Kandung di Padang Utara. Lembaga ini memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat Minangkabau, serta dalam mengelola kegiatan sosial, budaya, dan agama. Namun, lembaga ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia. Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan fungsi lembaga ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan karakteristik Bundo Kandung di Padang Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya kepemimpinan Bundo Kandung berlandaskan pada prinsip-prinsip adat Minangkabau yang melibatkan perempuan dalam peran kepemimpinan. Gaya kepemimpinan Bundo Kandung meliputi gaya kepemimpinan demokratis, kharismatik, dan transformasional. Dalam lembaga Bundo Kandung, terdapat tiga bidang utama yaitu pendidikan, adat, dan HAM.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Silvia

Universitas Negeri Padang

Email : silviapariaman572@gmail.com,

1. PENDAHULUAN

Bundo Kandung adalah sebuah lembaga adat yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Lembaga ini merupakan sebuah wadah untuk menjaga dan melestarikan adat istiadat Minangkabau, serta berfungsi sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengelola berbagai kegiatan sosial, budaya, dan agama. Bundo Kandung Padang Utara juga memiliki peran penting dalam mempromosikan pariwisata daerah. Selain itu, organisasi ini juga berperan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti memberikan bantuan untuk korban bencana alam, dan membantu masyarakat yang kurang mampu.

Pergeseran paradigma dalam tata kelola organisasi dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat berjalan efektif dan efisien. Sebagai lembaga kemasyarakatan, Bundo Kandung di Padang Utara memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya Minangkabau. Namun, Bundo Kandung di Padang Utara menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsinya, salah satunya adalah dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, kepemimpinan memegang peran yang sangat penting. Kepemimpinan yang baik dan efektif dapat menjadi faktor penentu keberhasilan organisasi atau lembaga masyarakat dalam mencapai tujuannya. Pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola sumber daya manusia yang ada di dalamnya dengan

efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan karakteristik organisasi atau lembaga masyarakat yang bersangkutan.

Dalam konteks Bundo Kandung di Padang Utara, penerapan gaya kepemimpinan yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga masyarakat yang melestarikan adat dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang penerapan gaya kepemimpinan dalam Bundo Kandung di Padang Utara. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui gaya kepemimpinan apa yang paling sesuai dengan karakteristik Bundo Kandung di Padang Utara. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Masyarakat Bundo Kandung Padang Utara“.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian pengaruh gaya kepemimpinan dalam lembaga masyarakat Bundo Kandung Padang Utara. Lembaga masyarakat Bundo Kandung adalah lembaga adat Minangkabau yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam buku Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data- data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah ; studi lapangan , dokumentasi dan studi pustaka dengan mencari buku, artikel ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lembaga adat Minangkabau yang sangat terkait dengan perempuan adalah Lembaga bundo kanduang. Menurut Hakimy (1994:41), istilah Bundo Kandung secara fungsional dapat diartikan sebagai perempuan tua atau ibu sejati dalam sebuah keluarga matrilineal Minangkabau. Bundo Kandung merupakan sosok yang memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, termasuk hal-hal yang halal dan yang haram. Dengan kata lain, Bundo Kandung merujuk kepada perempuan yang telah menjalankan perannya sebagai seorang ibu dalam konteks adat dan budaya.

Gaya kepemimpinan Bundo Kandung didasarkan pada prinsip-prinsip adat Minangkabau yang melibatkan perempuan dalam peran kepemimpinan. Bundo Kandung merupakan istilah yang mengacu pada sistem kekerabatan matriarki di Minangkabau, di mana perempuan memegang peran penting dalam mengambil keputusan dan memimpin komunitas. Dalam gaya kepemimpinan Bundo Kandung, pemimpin perempuan dihormati dan diakui sebagai pengambil keputusan yang bijaksana dan memiliki otoritas. Mereka mendapatkan posisi kepemimpinan berdasarkan garis keturunan dan ikatan keluarga. Pemimpin Bundo Kandung bertanggung jawab atas keberlangsungan adat, hukum adat, dan keharmonisan komunitas. Pemimpin Bundo Kandung mempraktikkan kepemimpinan yang inklusif, mempertimbangkan pendapat dan aspirasi anggota komunitas, serta mempromosikan keadilan gender dan kebersamaan. Mereka berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, memelihara hubungan antaranggota masyarakat, dan menjaga nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

“ Bundo Kandung dalam masyarakat sama seperti seorang ibu yang mengayomi dan tempat bertanya (Konsultasi) masyarakat mengenai masalah kehidupan. Bundo Kandung memiliki peran yang tinggi didalam masyarakat karena Bundo Kandung merupakan tiang dari kepemimpinan dalam masyarakat. Contoh seperti menanggulangi tingkah laku anak muda masa kini yang melenceng dari adat istiadat Minangkabau orang – orang pergi ke Bundo Kandung sebagai tempat berkonsultasi masyarakat (orang tua) , atau dikenal dengan istilah “ Bundo Ka Pai Tampek Batanyo, Pulang tampek Ba Barito”.(Ketua Lembaga Bundo Kandung).

Bundo Kandung juga berperan dalam pengambilan keputusan adat, seperti dalam perkawinan adat, pembagian warisan, atau penyelesaian sengketa yang terjadi di masyarakat. Keputusan yang

diambil oleh Bundo Kandung didasarkan pada aturan adat dan norma-norma yang telah berlaku secara turun temurun dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, Bundo Kandung berperan sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Mereka memastikan bahwa tradisi pernikahan yang telah ada sejak lama tetap terjaga dan dilestarikan. Penggunaan sirih sebagai bagian penting dalam pernikahan Minangkabau memiliki makna simbolis yang dalam. Sirih melambangkan kesucian, kerukunan, dan kebersamaan dalam hubungan pernikahan. Contoh yang dapat di rasakan oleh masyarakat mengenai pengaruh kepemimpinan Bundo Kandung ini yaitu dapat dilihat dari adat istiadat pernikahan Minangkabau yang dimana gaya kepemimpinan Bundo Kandung mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Minangkabau. Melalui pemeliharaan adat istiadat pernikahan yang mengutamakan penggunaan “sirih langkok” dalam mengundang para tamu untuk upacara pernikahan adat Minangkabau, Bundo Kandung mendorong interaksi sosial yang harmonis dan menggalang persatuan dalam komunitas.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga Bundo Kandung kota Padang Utara menerapkan beberapa gaya kepemimpinan seperti ; gaya kepemimpinan demokratis yang dimana Bundo Kandung melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan mendengarkan pendapat para anggota masyarakat. Pemimpin Bundo Kandung mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat dalam menentukan tindakan atau kebijakan; Gaya kepemimpinan kharismatik, Bundo Kandung dihormati dan diakui oleh masyarakat sebagai sosok yang bijaksana dan berkharisma. Bundo Kandung mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain melalui nilai – nilai adat istiadat yang ada di Minangkabau; Gaya kepemimpinan transformasional, yang dimana Bundo Kandung mampu mempengaruhi masyarakat pada pengembangan masyarakat dan memberikan dorongan kepada anggota masyarakat untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan adata istiadat yang telah dilestarikan.

Faktor yang mendasari penerapan gaya kepemimpinan dalam organisasi Bundo Kandung didasarkan pada pepatah Minang yang terkenal, yaitu "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kittabullah," yang berarti Adat Bersendikan pada Syariat, Syariat Bersendikan Kitabullah. Pepatah ini telah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau hingga saat ini. Dalam konteks ini, "Syara'" merujuk kepada syariat agama Islam yang datang setelah adat di Minangkabau. Sementara itu, "Kitabullah" mengacu pada Al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam. Al-Quran menjadi landasan adat dan sistem hukum bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dalam perubahan adat Minangkabau yang sebelumnya mencakup praktik perjudian, namun setelah masuknya Islam, praktik tersebut berubah dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang tercantum dalam Al-Quran. Contohnya, minuman keras, perjudian, dan adu ayam telah dilarang sejak masuknya Islam. Prinsip "Adat Basandi Syara', Basandi Kittabullah" menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara tradisi lokal dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan mengikuti adat yang sesuai dengan syariat dan ajaran agama, masyarakat Minangkabau percaya bahwa mereka dapat hidup dalam keseimbangan spiritual dan sosial yang harmonis. Prinsip ini juga menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam mengarahkan kehidupan dan tata nilai masyarakat Minangkabau. Adat yang berlandaskan pada syariat dianggap sebagai pedoman yang kuat untuk menjaga keadilan, kebersamaan, dan ketertiban dalam masyarakat.

Para ahli dalam bidang kepemimpinan memiliki pandangan yang beragam tentang peran pemimpin terhadap anggotanya atau bawahannya. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli terkenal: Abraham Maslow: Maslow berpendapat bahwa pemimpin harus memenuhi kebutuhan dasar anggota tim, seperti kebutuhan fisik, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mendukung dan memfasilitasi anggota untuk mencapai potensi maksimal; Peter Drucker: Drucker berpendapat bahwa pemimpin harus memahami dan menghargai individu sebagai sumber daya yang paling berharga dalam organisasi. Pemimpin harus melihat anggota tim sebagai mitra yang memiliki kontribusi berharga dan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dengan mereka; John Kotter: Kotter menekankan pentingnya pemimpin dalam menginspirasi dan mengarahkan visi serta memberikan peran yang jelas bagi anggota tim. Pemimpin juga harus menjadi contoh dalam hal etika, integritas, dan keadilan.

Lembaga Bundo Kanduang Kota Padang Utara memiliki tiga bidang utama yang meliputi Pendidikan, Adat, dan HAM. Dalam bidang pendidikan, bertugas menyediakan pembinaan dan pengajaran kepada anggotanya serta masyarakat dalam menjaga dan memperkaya pengetahuan tentang adat istiadat dan budaya Minangkabau. Dalam bidang adat, memiliki tugas menjaga, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Mereka berperan sebagai pengayom dan penjaga warisan budaya serta melakukan koordinasi dalam pelaksanaan adat istiadat. Di bidang HAM, memiliki peran dalam melindungi dan memperjuangkan hak asasi manusia bagi anggota masyarakat Minangkabau. Mereka bertugas memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak yang dijamin dan dihormati sesuai dengan prinsip-prinsip HAM. Dengan koordinasi yang baik, Bundo Kanduang dapat menjalankan tugas dan peran mereka secara efektif dalam ketiga bidang tersebut untuk keberlangsungan dan keharmonisan anggota dan masyarakat Kota Padang Utara.

Dalam organisasi Bundo Kanduang, terdapat beberapa hambatan – hambatan yang dapat mempengaruhi anggota dan pemimpinnya. Berikut mengenai hambatan dalam organisasi Bundo kanduang seperti : Kurangnya partisipasi aktif dari anggota dalam pengambilan keputusan yang dapat menghambat proses demokrasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka; komunikasi yang tidak efektif antara pemimpin dengan anggota dapat menjadi hambatan dalam menaympankan arahan dan memastikan pemahaman yang tepat terhadap nilai – nilai adat serta peran masing – masing dalam menjaga dan melestarikan tradisi; masih terdapat rasa iri atau tidak suka terhadap satu sama lain, hal ini menjadi salah satu hambatan yang terjadi dalam organisasi Bundo Kanduang yang mana akibatnya kurangnya koordinasi antara pemimpin dengan organisasi sehingga terjadinya konflik internal dalam organisasi.

4. KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan Bundo Kanduang berlandaskan pada prinsip-prinsip adat Minangkabau yang melibatkan perempuan dalam peran kepemimpinan. Pemimpin Bundo Kanduang dihormati dan diakui sebagai pengambil keputusan yang bijaksana dan memiliki otoritas. Mereka bertanggung jawab atas keberlangsungan adat, hukum adat, dan keharmonisan komunitas. Gaya kepemimpinan Bundo Kanduang meliputi gaya kepemimpinan demokratis, kharismatik, dan transformasional. Bundo Kanduang juga berperan sebagai penjaga dan pelindung nilai-nilai adat Minangkabau. Mereka memastikan tradisi pernikahan dan penggunaan sirih sebagai simbol kebersamaan dan harmoni terus dilestarikan. Gaya kepemimpinan Bundo Kanduang mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat Minangkabau.

Dalam lembaga Bundo Kanduang, terdapat tiga bidang utama yaitu pendidikan, adat, dan HAM. Mereka memiliki tugas dan peran sesuai koordinasi Bundo Kanduang dalam menjaga dan memperkaya pengetahuan tentang adat istiadat Minangkabau, menjaga dan memelihara nilai-nilai adat, serta melindungi dan memperjuangkan HAM bagi anggota masyarakat.

Namun, dalam organisasi Bundo Kanduang juga terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi anggota dan pemimpinnya. Hambatan tersebut antara lain kurangnya partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang tidak efektif, dan adanya rasa iri atau tidak suka antar anggota yang dapat menyebabkan konflik internal. Dengan memahami gaya kepemimpinan Bundo Kanduang, peran dan tugas lembaga tersebut, serta mengatasi hambatan-hambatan yang ada, diharapkan lembaga Bundo Kanduang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan efektif dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya Minangkabau serta memperjuangkan hak-hak anggota masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2016). Komunikasi antar budaya dalam pernikahan adat Minangkabau di kota Banjarbaru. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 1(1).
- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam Dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2).

- Afriansyah, H. (2019). Administrasi Peserta Didik. Padang. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NRXH8>
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. Madani jurnal politik dan sosial kemasyarakatan, 10(1), 1-11.
- Falah, R. N. (2019). PERNIKAHAN ADAT MINANG DI LUAR DAERAH MINANGKABAU (Studi Praktek Meminang dan Makna Carano Dalam Baralek di Desa Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Jambi) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: suatu tinjauan teoritis. JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting), 2(2), 45-52.
- Oktarina, S. (2018). Tantangan Organisasi Bundo Kandung Dalam Mendorong Representasi Perempuan Di Lembaga Legislatif Sumatera Barat. Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna, 14(2), 48-83.
- Pally, Y. F. N., & Septyarini, E. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja pegawai. JURNAL MANAJEMEN, 14(1), 140-147.
- Sartika, D. (2021). KEPEMIMPINAN BUNDO KANDUANG DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU PERSPEKTIF HADIS (Kajian Living Hadis) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sola, E. (2020). "BUNDO KANDUANG" MINANGKABAU Vs. KEPEMIMPINAN. JURNAL SIPAKALEBBI, 4(1), 346-359.
- Syafira, Z. A., & Putra, Y. Y. (2019). Persepsi Terhadap Kepemimpinan Transformasional Dengan Kepatuhan Pada Niniak Mamak Dan Bundo Kandung. Jurnal Riset Psikologi, 2019(1).
- Wahyuningsih, A.K. (2020). Peran Kepemimpinan Dalam Keselamatan Dan Kesehatan (K3) Pada CV. Maju Jaya General Contruction.
- Wijono, S. (2018). Kepemimpinan dalam perspektif organisasi. Kencana.
- Wimra, Z. (2017). Reintegrasi Konsep Maqashid Syari'ah Dalam Adat Basandi Syara', Syara'Basandi Kitabullah. JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah), 15(2), 191-200.
- Zulkifli, & Rifma. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri Padang. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 9(2), 37-52.